

## BAB IV

### GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### 4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga didapatkan sampel yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebanyak 36 perusahaan yang terdiri dari 18 perusahaan terkoneksi politik dan 18 perusahaan tidak terkoneksi politik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Mengidentifikasi data perusahaan terkoneksi dengan langkah-langkah berikut:
  - a) Mencari daftar nama para anggota parlemen, MPR, dan menteri (termasuk yang di resuffle) pada periode 2014-2019 di website resmi (mpr.go.id dan dpr.go.id) dan menyusun tabulasinya.
  - b) Menginput dan menyusun tabulasi keseluruhan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 beserta dewan direksi, dewan komisaris, dan pemegang saham  $\geq 5\%$  berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

- c) Mengidentifikasi perusahaan yang terindikasi memiliki koneksi politik selama periode penelitian.
2. Mengidentifikasi perusahaan yang tidak terkoneksi politik yang masih dalam satu sektor dan memiliki ukuran yang mendekati perusahaan terkoneksi politik untuk dijadikan sebagai pembanding.
  3. Mengidentifikasi laporan keuangan tahunan dan ringkasan performa perusahaan sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan selama periode penelitian.

**TABEL 4.1**  
**PEMILIHAN SAMPEL PENELITIAN**

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017
Perusahaan Terdaftar	389	406	421	439
Total Perusahaan Terkoneksi Politik Selama Periode Penelitian	22	22	22	22
Total Perusahaan Terkoneksi Politik Menggunakan Satuan Dollar (S)	2	2	2	2
Total Perusahaan Terkoneksi	20	20	20	20
Total Perusahaan Pembanding	20	20	20	20
Total Perusahaan Terpakai	40	40	40	40
Data Outlier Terkoneksi	2	2	2	2
Data Outlier Pembanding	2	2	2	2
Total Perusahaan Terpakai	36	36	36	36

Sumber: Lampiran 3, Data Diolah

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 389 perusahaan, tahun 2015 sebanyak 406 perusahaan, tahun 2016 sebanyak 421 perusahaan dan tahun 2017 sebanyak 439 perusahaan. Sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan maka teridentifikasi perusahaan yang terkoneksi politik sebanyak 22 perusahaan. Dalam pemilihan sampel penelitian terdapat 2 sampel perusahaan yang laporan keuangan menggunakan mata uang

dollar sehingga tidak dapat digunakan karena akan mempersulit peneliti untuk mendapatkan hasil real dari laporan keuangan tersebut.

Perusahaan terkoneksi politik sebanyak 20 perusahaan dan yang tidak terkoneksi sebanyak 20 perusahaan sebagai pembanding dengan kriteria satu sektor industri yang sama dan memiliki total aset yang mendekati perusahaan terkoneksi, sehingga total data sampel sebanyak 40 perusahaan. Namun setelah data diolah dalam software SPSS hasil dari tahap pertama yaitu menguji pengaruh koneksi politik dengan *size* sebagai variabel kontrol terhadap kinerja keuangan perusahaan menghasilkan nilai residual yang buruk sehingga model tidak fit yaitu signifikansi  $>0.05$  sehingga harus melakukan outlier dengan rumus  $\text{Mean} + (3 \times \text{Standart Deviasi})$  untuk mencari batas maksimum dan  $\text{Mean} - (3 \times \text{Standart Deviasi})$  untuk mencari batas minimum, maka ada 2 perusahaan terkoneksi dan 2 perusahaan pembanding yang dihapus sehingga tidak masuk dalam range. Selain *size*, leverage termasuk sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini sehingga hasil olah data untuk tahap pertama mendapat model regresi yang fit yaitu signifikansi  $<0.05$ . Hal itu dilakukan atas dasar penelitian Munthe (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta penelitian Ludjianto, Handayani, dan Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian peneliti mendapat sampel perusahaan yang terpakai sebanyak 36 perusahaan yang terdiri dari 18 perusahaan terkoneksi politik dan 18 perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

## 4.2 Analisis Data

Analisis data menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Kedua analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif didalamnya menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari hasil deskriptif dari masing-masing variabel pada penelitian ini:

#### 1. Return On Asset (ROA)

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu return on asset (ROA). Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ROA digunakan untuk mengukur kekuatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba pada aset tertentu. Berikut adalah hasil analisis deskriptif ROA dari perusahaan yang terkoneksi politik dan perusahaan yang tidak terkoneksi politik:

**TABEL 4.2**  
**DESKRIPSI VARIABEL (ROA) PENELITIAN**

<b>ROA</b>	<b>TERKONEKSI (%)</b>	<b>TIDAK TERKONEKSI (%)</b>
Minimum	-18.04	-4.93
Maksimum	20.68	20.43
Rata-Rata	4.1147	5.6065
Std Deviasi	6.76532	5.85921

Sumber: Lampiran 4, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa ROA terendah pada perusahaan terkoneksi politik berada di angka -18.04% yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena adanya pembengkakan total pengeluaran, kenaikan biaya bahan bakar, pengeluaran biaya extra ordinary yang terdiri dari pembayaran pengampunan pajak (tax amnesty) dan denda legal di pengadilan Australia sehingga mengakibatkan penurunan laba pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (Website Resmi Detik Finance, diakses pada 07 Januari 2019).

Pada perusahaan tidak terkoneksi politik berada di angka -4.93% yang dimiliki oleh PT Bakrieland Development Tbk pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena PT Bakrieland Development Tbk mengalami terbelit utang besar, utang yang harus dituntaskan adalah obligasi konversi atau equity linked bonds dan adanya beban keuangan yang tinggi sehingga entitas anak ELYT mengalami akumulasi kerugian bersih dan defisiensi modal (Website Resmi Kontan, diakses pada 07 Januari 2019).

Pada total maksimum ROA, perusahaan yang terkoneksi politik berada di angka 20.68% yang dimiliki oleh PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena PTBA mempunyai kemampuan manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi diantaranya dengan peningkatan produksi, optimasi harga jual, serta efisiensi biaya. Selain itu PTBA juga melakukan penetrasi pasar untuk menjual batu bara *low to medium calorie* ditengah membaiknya harga batu bara. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

kemampuan yang baik dalam mengelola aktiva yang dimiliki sehingga bisa menghasilkan laba (Website Resmi Inews, diakses pada 07 Januari 2019).

Pada perusahaan tidak terkoneksi berada diangka 20.43% yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan bersih sehingga mampu membuat GEMS mengalami kenaikan pada ROA (Website Resmi Market Bisnis, diakses pada 07 Januari 2019).

Rata-rata ROA perusahaan yang terkoneksi politik sebesar 4.1147 dan perusahaan yang tidak terkoneksi politik sebesar 5.6065. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terkoneksi politik dalam mengelola efektifitas dan efisiensi aktiva lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Nilai standart deviasi perusahaan terkoneksi politik lebih tinggi dibandingkan perusahaan tidak terkoneksi yang berarti bahwa variasi perusahaan terkoneksi lebih banyak sehingga menyebabkan perusahaan tersebut lebih beresiko.

## 2. Debt to Equity Ratio (DER)

Dalam penelitian ini keputusan pembiayaan perusahaan diukur menggunakan debt to equity ratio (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Jika rasio ini semakin tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang kurang baik, berikut adalah

hasil analisis deskriptif DER dari perusahaan terkoneksi politik dan perusahaan tidak terkoneksi politik:

**TABEL 4.3**  
**DESKRIPSI VARIABEL (DER) PENELITIAN**

<b>DER</b>	<b>TERKONEKSI (X)</b>	<b>TIDAK TERKONEKSI (X)</b>
Minimum	0.08	0.07
Maksimum	5.11	13.54
Rata-Rata	1.5210	1.6844
Std Deviasi	1.05293	2.68467

Sumber: Lampiran 4, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa DER terendah pada perusahaan terkoneksi politik berada diangka 0.08 yang dimiliki oleh PT Semen Baturaja (Persero) Tbk pada tahun 2014. Pada perusahaan tidak terkoneksi politik berada diangka 0.07 yang dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2014.

Pada total maksimum perusahaan terkoneksi politik berada diangka 5.11 yang dimiliki oleh PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk pada tahun 2014. Hal ini disebabkan karena PT PP melakukan akuisisi terhadap PT PP Dirganeka, akuisisi perusahaan peralatan berat, membuka divisi operasi baru (DVO 4), serta mendirikan pabrik pracetak baru di Sadang Jawa Barat (Website Resmi Indonesia Investment, diakses pada 07 Januari 2019).

Pada perusahaan yang tidak terkoneksi politik berada diangka 13.54 yang dimiliki oleh PT Tower Bersama Infrastructure Tbk ada tahun 2016. Hal ini disebabkan karena TBIG menyewakan menara dari PT Telekomunikasi Seluler, menyewakan tower kepada PT Indosat Tbk, menyewakan kepada PT XL Axiata Tbk dan PT Hutchison 3 Indonesia, sehingga TBIG mendapatkan pendapatan

pendanaan yang cukup besar pada tahun 2016 (Website Resmi Kontan, diakses pada 07 Januari 2019) .

Rata-rata DER perusahaan yang terkoneksi politik sebesar 1.5210 dan perusahaan yang tidak terkoneksi politik sebesar 1.6844. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terkoneksi politik menggunakan DER 1.5210 sedangkan perusahaan tidak terkoneksi politik 1.6844 sehingga perusahaan terkoneksi politik mampu membayar hutang dengan total ekuitas yang dimiliki dengan baik. Nilai standar deviasi perusahaan tidak terkoneksi politik lebih besar dari perusahaan terkoneksi yang berarti bahwa variasi perusahaan tidak terkoneksi lebih banyak sehingga menyebabkan perusahaan tersebut lebih beresiko.

### 3. Koneksi Politik

Dalam penelitian ini koneksi politik diukur dengan menggunakan dummy bernilai 1 jika perusahaan tersebut terkoneksi politik dan bernilai 0 jika perusahaan tidak terkoneksi politik. Indikasi perusahaan terkoneksi politik adalah:

1. Direksi atau anggota dewan komisaris memegang jabatan sebagai anggota kabinet dan menteri pada pemerintahan Bapak Joko Widodo periode 2014-2019, atau
2. Para pemegang saham minimal  $\geq 5\%$  memegang jabatan sebagai anggota MPR/menteri, atau
3. Perusahaan yang dimiliki pemerintah.

Berikut adalah ringkasan hasil dari pengambilan sampel yang telah dilakukan:

**TABEL 4.4**  
**RINCIAN JENIS KONEKSI POLITIK**

<b>Jenis Koneksi</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Pemegang Saham	0	0	0	0
Menteri/Mantan Menteri	3	3	3	3
Perusahaan BUMN	14	14	14	14
Anggota MPR	1	1	1	1

Sumber: Lampiran 3, Data Diolah

4. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini terdapat variabel lain yang mempengaruhi koneksi politik. Variabel lain yang mempengaruhi yaitu ukuran perusahaan (*size*) dan *Leverage*. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel kontrol antara *Size* dan *Leverage*.

**TABEL 4.5**  
**DESKRIPTIF VARIABEL SIZE**

<b>SIZE</b>	<b>TERKONEKSI</b>	<b>TIDAK TERKONEKSI</b>
Minimal	Rp 1.248.343.000.000	Rp 1.140.160.000.000
Maksimal	Rp 198.484.000.000.000	Rp 63.706.488.000.000
Rata-Rata	Rp 32.104.191.501.681	Rp 15.856.076.527.778
Std. Deviasi	Rp 40.352.543.474.165	Rp 14.189.630.739.128,60

Sumber: Lampiran 4, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa *size* terendah pada perusahaan terkoneksi politik berada di Rp 1.248.343.000.000 yang dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2014. Pada perusahaan tidak terkoneksi politik berada di Rp1.140.160.000.000 yang dimiliki PT Sigmagold Inti Perkasa pada tahun 2016. Pada total maksimum perusahaan terkoneksi politik berada di

Rp198.484.000.000.000 yang dimiliki PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017. Pada perusahaan tidak terkoneksi politik berada di Rp63.706.488.000.000 yang dimiliki PT XL Axiata Tbk pada tahun 2014.

Rata-rata *size* perusahaan yang terkoneksi politik sebesar Rp32.104.191.501.681 dan perusahaan tidak terkoneksi politik sebesar Rp15.856.076.527.778. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai nilai perusahaan yang baik. Nilai standar deviasi perusahaan terkoneksi politik Rp 40.352.543.474.165 lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi perusahaan tidak terkoneksi politik Rp 14189630739128,6 yang berarti bahwa perusahaan terkoneksi memiliki variasi yang banyak sehingga perusahaan tersebut beresiko.

**TABEL 4.6**  
**DESKRIPTIF VARIABEL *LEVERAGE***

<b><i>LEVERAGE</i></b>	<b>TERKONEKSI (X)</b>	<b>TIDAK TERKONEKSI (X)</b>
Minimal	0.07	0.07
Maksimal	0.84	0.93
Rata-Rata	0.5449	0.4543
Std. Deviasi	0.16311	0.23216

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.6 nilai terendah *leverage* berada diangka 0.07 yang dimiliki PT Semen Baturaja (Persero) Tbk pada tahun 2014. Pada perusahaan tidak terkoneksi politik berada diangka 0.07 yang dimiliki PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum perusahaan terkoneksi politik berada diangka 0.84 yang dimiliki PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk pada tahun 2014 . Pada perusahaan tidak terkoneksi politik berada

diangka 0.93 yang dimiliki PT Tower Bersama Infrastructure Tbk Pada tahun 2016.

Rata-rata leverage perusahaan terkoneksi politik berada diangka 0.5449 dan perusahaan tidak terkoneksi politik berada diangka 0.4543. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terkoneksi politik lebih banyak memiliki jumlah modal pinjaman dari kreditur untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Nilai standar deviasi perusahaan terkoneksi politik lebih kecil sebesar 0.16311 dibanding dengan perusahaan tidak terkoneksi politik sebesar 0.23216 yang berarti bahwa perusahaan terkoneksi memiliki variasi yang banyak sehingga perusahaan tersebut beresiko.

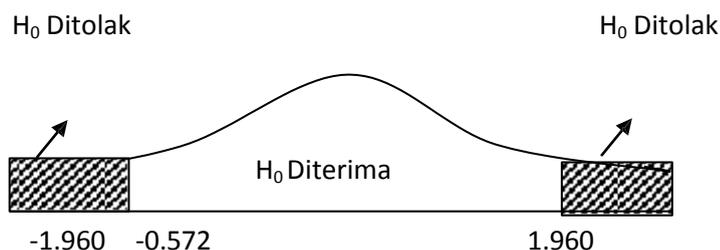
#### 4.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan. Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang akan diuji. Tabel 4.7 berikut adalah rangkuman hasil pengujian yang telah dilakukan dari variabel terhadap ROA :

**TABEL 4.7**  
**HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINIER VARIABEL ROA**

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sig.	f hitung	R Square
(Constant)	-27.50	-2.28	1.96	0.02	16.19	0.26
K_Pol	-0.54	-0.57		0.57		
Size	1.35	3.28		0.00		
Leverage	-16.48	-5.69		0.00		

Sumber: Lampiran 5, Data Diolah



**GAMBAR 4.7**

**GAMBAR PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H<sub>0</sub> VARIABEL KONEKSI POLITIK TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**

A. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hipotesis ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh yang diberikan koneksi politik terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan hasil tabel 4.6 di atas bahwasannya  $t$  hitung dari pengaruh koneksi politik terhadap kinerja keuangan (ROA) yaitu sebesar -0.57 dengan tingkat signifikan sebesar 0.57, sedangkan  $t$  tabel sebesar 1.96 dengan signifikan 0.05, berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  atau  $\text{sig} > 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini dapat menunjukkan bahwasannya koneksi politik berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

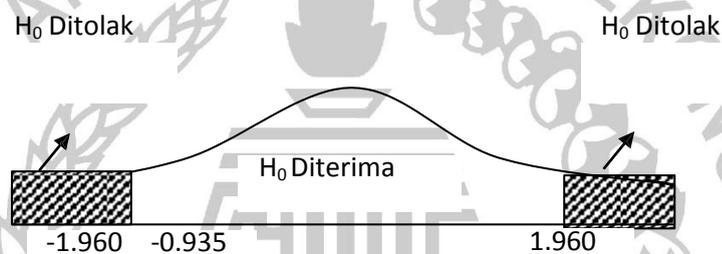
Berdasarkan tabel 4.7 bahwa terhadap uji  $R^2$  yang telah dilakukan didapatkan hasil  $R^2$  sebesar 0.26, artinya sebesar 26% kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Tabel 4.8 berikut adalah rangkuman hasil pengujian yang telah dilakukan dari variabel terhadap DER :

**TABEL 4.8**  
**HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINIER VARIABEL DER**

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sig.	f hitung	R Square
(Constant)	-9.67	-2.30	1.96	0.02	3.79	0.05
K_Pol	-0.31	-0.93		0.35		
Size	0.38	2.70		0.00		

Sumber: Lampiran 5, Data Diolah



**GAMBAR 4.8**

**GAMBAR PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H<sub>0</sub> VARIABEL KONEKSI POLITIK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBIAYAAN PERUSAHAAN**

**B. Pengujian Hipotesis 2**

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembiayaan (DER). Hipotesis ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh yang diberikan koneksi politik terhadap keputusan pembiayaan (DER). Berdasarkan hasil tabel 4.7 diatas bahwasannya t hitung dari pengaruh koneksi politik terhadap keputusan pembiayaan (DER) yaitu sebesar -0.93 dengan tingkat signifikan sebesar 0.35, sedangkan t tabel sebesar 1.96 dengan signifikan 0.05, berdasarkan

hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  atau  $\text{sig} > 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini dapat menunjukkan bahwasannya koneksi politik berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan pembiayaan.

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa terhadap uji  $R^2$  yang telah dilakukan didapatkan hasil  $R^2$  sebesar 0.05, artinya sebesar 5% kontribusi variabel indepenen mempengaruhi variabel keputusan pembiayaan perusahaan (DER).

#### **4.3. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak yang diberikan oleh koneksi politik terhadap perusahaan yang terindikasi koneksi politik. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 36 sampel perusahaan, 18 merupakan perusahaan yang terkoneksi politik dan 18 perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil pengujian dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

##### **a. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Keuangan**

Koneksi politik adalah sumberdaya yang sulit atau mahal bagi perusahaan lain untuk mendapatkannya. Keunggulan yang didapatkan oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik yaitu perusahaan yang akan mudah dalam mendapatkan proyek pemerintah karena adanya politisi yang ada didalam susunan dewan direksi perusahaan, selain itu kemudahan dalam mendapatkan akses pembiayaan hutang yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik akan membantu perusahaan yang mengalami tekanan dalam keuangannya untuk bisa bertahan dan bisa terus bersaing dalam industrinya.

Berdasarkan hasil uji t dari variabel kinerja keuangan yang dihitung dengan menggunakan ROA, diperoleh t hitung dari koneksi politik -0.46 kurang dari t tabel 1.96 yang berada di daerah penerimaan H<sub>0</sub> artinya variabel koneksi politik berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Artinya bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan yang terkoneksi politik dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik untuk mempengaruhi suatu kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa diakibatkan karena perusahaan tidak memanfaatkan adanya koneksi politik untuk mendongkrak kinerja perusahaan. Selain itu adanya peraturan yang ketat sehingga perusahaan tidak bisa menggunakan ikatan politik tersebut. Kinerja perusahaan tidak dipengaruhi dengan koneksi politik tetapi dipengaruhi dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan mampu memanfaatkan adanya koneksi politik maka perusahaan akan mendapatkan kemudahan pada setiap aktivitas perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Dari hasil regresi menunjukkan koefisien pengaruh koneksi politik terhadap kinerja keuangan negatif namun tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai ROA yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Faccio (2010) yang menyatakan bahwa terlepas dari keuntungan yang mereka peroleh, perusahaan yang terhubung secara politis menunjukkan kinerja akuntansi yang lebih buruk daripada perusahaan yang tidak terhubung. Hal ini disebabkan kemungkinan dengan adanya koneksi politik

akan menghasilkan laba yang lebih rendah karena adanya tagihan upah yang lebih tinggi. Wulandari (2013) menyatakan bahwa perusahaan terkoneksi politik memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Hasil pengaruh koneksi politik yang tidak signifikan menandakan bahwa manajemen perusahaan tidak bisa memanfaatkan adanya koneksi politik tersebut sehingga manajemen perusahaan tidak bisa mengelola agar mendapatkan profitabilitas dan perusahaan sadar akan resiko yang akan dihadapi jika memanfaatkan adanya koneksi politik.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh koneksi politik melainkan ada variabel kontrol yaitu *size* dan *leverage*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *size* dan *leverage* berpengaruh signifikan yang berarti bahwa perusahaan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan perusahaan mampu mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan sehingga berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

b. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Keputusan Pembiayaan

Keuntungan yang didapatkan dengan adanya perusahaan terkoneksi politik maka perusahaan diuntungkan dengan mendapatkannya akses pembiayaan terutama pinjaman bank, selain itu bank mendapatkan bunga deposito yang lebih rendah. Tetapi dengan terkoneksi perusahaan dengan politik mampu menyebabkan adanya peningkatan biaya utang.

Berdasarkan hasil uji t dari keputusan pembiayaan yang diukur dengan DER diperoleh t hitung dari koneksi politik -0.93 dan dari t tabel 1.96 dengan signifikansi 0.35 yang lebih besar dari 0.05 berada di daerah penerimaan  $H_0$  yang artinya variabel koneksi politik berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan pembiayaan perusahaan.

Hasil regresi menunjukkan perusahaan yang terkoneksi politik cenderung mempunyai utang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tidak terkoneksi politik namun tidak signifikan. Artinya bahwa keputusan pembiayaan suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh adanya koneksi politik. Dengan adanya koneksi politik perusahaan tidak bisa memanfaatkan hal tersebut sehingga perusahaan tidak dapat mendanai kegiatan operasinya secara optimal. Selain itu adanya peraturan yang harus diterapkan oleh perusahaan yang terkoneksi politik bisa menjadi alasan untuk perusahaan tidak memakai kesempatan itu karena akan menimbulkan beban bagi perusahaan. Selain itu alasan perusahaan tidak memanfaatkan koneksi politik untuk memperoleh hutang karena manajemen perusahaan menyadari bahwa adanya dampak dari penggunaan hutang yang lebih besar.

Hasil ini sejalan dengan Sutopo et al., (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa koneksi politik akan meningkatkan kinerja bank dan dengan adanya koneksi politik mendapatkan biaya pendanaan yang lebih rendah.

Variabel koneksi politik berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan pembiayaan perusahaan karena adanya biaya utang yang sangat tinggi untuk

memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Selain koneksi politik terdapat variabel kontrol yaitu *size* yang bertujuan untuk mengontrol penggunaan hutang perusahaan sehingga perusahaan lain tertarik untuk meminjamkan modal atau pinjaman kepada perusahaan tersebut.

